



---

## Kebermaknaan Hidup Pada Pecandu Alkohol

**Faqih Purnomosidi<sup>1</sup>.Anniez Rachmawati M<sup>2</sup>**

Prodi Psikologi Fakultas Sosial Humaniora Dan Seni Universitas Sahid Surakarta

Jl.Adi Sucipto 154 Jajar Surakarta

E-mail: [faqih@usahidsolo.ac.id](mailto:faqih@usahidsolo.ac.id)<sup>1</sup>.

**Abstract :** *Becoming an addict is not something that everyone wants, including becoming an alcoholic. Alcohol is a drink that is easily obtained and can provide relief, even for a moment. The absence of long-term benefits makes every individual who drinks it interpret what the function and benefits are to be done in the long term. This study aims to reveal the meaning of life in alcoholics through a descriptive qualitative method approach. A total of six informants who have experience as alcoholics were interviewed in depth to explore their subjective experiences related to the search for the meaning of life. The results of the study showed that alcohol was used not only as a medium for the pressures of life, but also as a form of fulfilling emotional needs due to feelings of emptiness, loneliness, family conflict, permissive social environment, and limited positive support. Several informants realized that alcohol consumption only provided temporary relief and was unable to fill the void of meaning in life deeply. The desire to stop and build a meaningful life emerged in some informants, even though they were still faced with obstacles both internal and external..*

**Keywords:** *Meaning Of Life And Alcoholics*

**Abstrak :** Menjadi seorang pecandu bukanlah sesuatu yang diinginkan bagi setiap orang termasuk menjadi pecandu alkohol. Alkohol adalah barang minuman yang mudah didapat sekaligus dapat memberikan kelegaan meskipun sesaat. Tidak adanya manfaat jangka Panjang membuat setiap individu yang meminumnya akan memaknai apa fungsi dan manfaat untuk dilakukan dalam jangka Panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna hidup pada pecandu alkohol melalui pendekatan metode kualitatif deskriptif. Sebanyak enam informan yang memiliki pengalaman sebagai pecandu alkohol diwawancarai secara mendalam untuk menggali pengalaman subjektif mereka terkait pencarian makna hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alkohol digunakan tidak hanya sebagai media dari tekanan hidup, tetapi juga sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan emosional akibat rasa hampa, kesepian, konflik keluarga, lingkungan sosial permisif, serta keterbatasan dukungan positif. Beberapa informan menyadari bahwa konsumsi alkohol hanya memberikan kelegaan sementara dan tidak mampu mengisi kekosongan makna hidup secara dalam. Adanya keinginan untuk berhenti dan membangun kehidupan bermakna muncul pada sebagian informan, meskipun masih dihadapkan pada hambatan lingkungan baik internal maupun eksternal.

**Kata kunci:** Kebermaknaan Hidup Dan Pecandu Alkohol

### 1. PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai kecanduan alkohol adalah hal yang sudah lama terjadi diberbagai negara, tidak terkecuali negara Indonesia baik di tingkat desa maupun kota. Dalam peraturan Menteri Perdagangan No 20 Tahun 2014 diejelaskan bahwa minuman berakohol adalah cairan yang mengandung unsur etanol dan mengandung zat karbohidrat yang dihasilkan melalui fermentasi dan destilasi. Sebenarnya minuman keras atau dalam hal ini adalah alkohol sudah dilarang dinegara indoensia karena dampaknya yang sangat merusak. Kerusakan yang disebabkan oleh minum alkohol atau minuman memabukan tidak hanya dalam hal segi Kesehatan namun juga termasuk masalah fisik dan psikologis. Babbor dkk. (2001)

---

*Received: Februari 15, 2024; Revised: Maret 20, 2024; Accepted: April 07, 2024;*

**Online Available:** April 14, 2024; **Published:** Mei 30, 2024

mengemukakan bahwa mengonsumsi minuman alkohol merupakan perilaku yang berisiko negatif terhadap kesehatan fisik maupun kesehatan mental. Minum alkohol dalam kadar berlebihan tentu akan membuat tidak baik dan mampu merusak organ tubuh serta dapat mengganggu perkembangan psikologi dalam hal beraktualisasi diri. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Ariyanto dkk. (2021) memberikan ulasan bahwa minum alkohol secara berlebihan mampu merusa anggota secara fisik seperti diabetes, pusing dan mual-mual, ditambah akan menimbulkan sebuah kenyamanan yang bersifat sementara. Hal tersebut menjadi pemicu seseorang dalam mengonsumsi alkohol. Fahrurrazi (2020) menjelaskan bahwa pecandu alkohol tidak mengenal status sosial ataupun ekonomi karena pelakunya bisa dari kalangan orang kaya maupun orang miskin. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Harari et al.,2023) dijelaskan bahwa meminum alkohol dapat memberi dampak bagi Kesehatan fisik, mental dan kehidupan sosial seseorang. Hal ini dikarenakan minuman tersebut mengandung zat adiktif (Candu) dan kadar gula yang cukup tinggi, sehingga itu memberikan dampak buruk pada siapapun yang meminumnya. Bagi Sebagian orang meminum alkohol merupakan pelarian tercandu bagi mereka untuk menumpahkan seluruh beban permasalahan yang sedang mereka alami, tanpa mereka sadari justru hal tersebut membuat mereka lebih tenggelam dalam depresi dan masih banyak lagi lainnya. Alkohol justru dapat menjadi lingkaran setan bagi mereka yang terus – terusan meminumnya, bahkan berakhir menjadi pecandu

Nurulina (dalam Tarigan et al.,2023) menjelaskan bahwa Faktor–faktor yang melatarbelakangi seseorang mengonsumsi alkohol sampai menjadi pecandu alkohol adalah karena adanya faktor genetika, penyakit mental, penggunaan alkohol sejak dini, faktor lingkungan sosial dan trauma masa kecil. Dalam penelitian Asti et al (2022) disebutkan bahwa faktor yang menyebabkan orang minum alkohol adalah yang pertama faktor internal yaitu dari diri sendiri yang mengarah pada kondisi stress individu. Faktor yang kedua adalah dari luar yaitu seperti control dari orang tua yang kurang, kemudian pengaruh lingkungan yang buruk yang menunjang untuk minum alkohol. Adapun ciri–ciri orang yang terpengaruh dengan minuman keras, yaitu sempoyongan, berbicara menjadi tidak jelas (cadel), daya ingat dan kemampuan menilai sesuatu terganggu untuk sementara waktu. Dalam jumlah lebih banyak lagi dapat menimbulkan koma bahkan kematian. Pada intoksikasi (keracunan/mabuk), terlihat pembicaraan seorang pecandu cenderung cadel, banyak bicara, koordinasi motorikterganggu (jalan sempoyongan), bola mata bergerak-gerak ke samping (*nystagmus*), mata merah, terjadi perubahan alam perasaan, mudah marah. Ciri utama seorang pecandu alkohol yaitu seorang

peminum terlihat lebih cerewet dari biasanya, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kehilangan kendali diri.

Sebuah aktifitas yang sering dilakukan akan menimbulkan ketergantungan sehingga menjadi sebuah habit atau kebiasaan. Tentu hal ini akan menimbulkan dampak yang buruk bagi pecandu. Hawari (dalam Tarigan et al.,2023) menyimpulkan bahwa pecandu alkohol akan mengalami beberapa masalah terkait perilaku seperti:kekerasan, perkelahian, kesulitan dalam menilai realitas, serta masalah sosial dan kerja. Pengaruh minum alkohol juga berdampak pada fisiologis seperti:gangguan koordinasi, jalan yang sempoyongan, mata jereng serta muka merah. Pengaruh lain juga berakibat pada psikologis yaitu:perubahan alam perasaan, mudah marah, terseinggung,gangguan perhatian, gangguan konsentrasi,berbicara ngelantur serta gangguan impuls seksual.

Dengan adanya dampak yang terjadi pada seorang pecandu, maka seseorang akan merenungkan pemaknaan dalam hidupnya terkait kebiasaanya yang terus dilakukan, dalam hal ini tentu kebiasaan negatif yang sulit untuk dihentikan. Sarfika (dalam, Syahrir et al.,2022) menjelaskan bahwa kemampuan memaknai hidup merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang.Seseorang yang tidak mempunyai makna hidup akan merasakan hampa, merasa tidak berguna, tidak berharga, dan tidak memiliki motivasi untuk beraktifitas sehingga berpengaruh pada kualitas dan produktifitas hidupnya. Bastaman (dalam, Syahrir et al.,2022) menyatakan bahwa makna hidup itu dipengaruhi oleh salah satunya adalah kualitas insani termasuk didalamnya adalah mempunyai kesadaran pada diri sendiri. Kesadaran diri ini yang akan memperoses seseorang untuk berfikir apakah yang dilakukannya itu benar atau salah, termasuk yang terjadi dalam proses pemaknaan para pecandu alkohol.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif. Dengan pengambilan data menggunakan wawancara. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang.

Tabel1. Karakteristik Informan

| No | Nama Inisial | Usia  | Jenis Kelamin | Durasi alkoholik |
|----|--------------|-------|---------------|------------------|
| 1  | Inisial JK   | 23    | Laki-laki     | 4 Tahun          |
| 2  | Inisial Hu   | 20    | Laki-laki     | 1 Tahun          |
| 3  | Inisial Bu   | 17    | Laki-laki     | 2 Tahun          |
| 4  | Inisal Ag    | 25    | Laki-laki     | 3 Tahun          |
| 5  | Inisial ML   | Pr/30 | Perempuan     | 5 Tahun          |
| 6  | Inisial TN   | 45    | Laki-laki     | 7 Tahun          |

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan enam informan yang merupakan pecandu alkohol aktif, ditemukan bahwa konsumsi alkohol awalnya berperan sebagai media pelampiasan dari ketidaknyamanan atau kehampaan fisik dan emosional. Informan JK (23 tahun) dan Hu (20 tahun) mengungkapkan bahwa setelah berhenti minum beberapa waktu, mereka merasa “*ada yang kurang*” dan mengalami kegelisahan. Hal ini menunjukkan bahwa alkohol telah menjadi bagian dari *coping stressnya* mereka terhadap tekanan psikologis dan rasa hampa. Fenomena ini seperti yang dijelaskan oleh Seligman (2011) yang menyebutkan makna hidup berperan sebagai prediktor penting terhadap kualitas hidup individu, di mana pemahaman dan pengalaman atas makna hidup yang tinggi dapat meningkatkan persepsi kesejahteraan dan kepuasan hidup seseorang. Kedua informan tentu dalam hal ini sangat kontradiksi karena mereka jika berhenti minum akan terasa ada yang kurang dalam hidupnya, karena makna hidup yang baik tentu dengan sebuah perilaku yang baik pula bukan dengan cara minum alkohol.

Lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan mengonsumsi alkohol. Fenomena ini dijabarkan oleh Informan Hu (20) dan Bu (17) menekankan bahwa perilaku minum mereka diperkuat oleh norma sosial di lingkungannya, di mana alkohol dikonsumsi secara kolektif dan dianggap sebagai sarana kebahagiaan. Carolina et al (2024) menyatakan bahwa dengan alkohol memiliki sifat anti depresan sehingga membuat peminumnya bisa mengalami penurunan kecemasan. Peran lingkungan yang diharapkan mampu untuk

menghindari dari perilaku negatif justru menjadi pemicu utama informan melakukan kegiatan tersebut. Dalam hal ini sebenarnya peran orang tua sangat dibutuhkan sebagai filter agar anak tidak terjerumus dalam lingkungan yang tidak mendukung. Mustirah (2017, dalam Illahi dan Primanita, 2025) menemukan bahwa kebermaknaan hidup mantan pecandu alkohol menjadi lebih baik setelah mereka berhasil menjalin interaksi dan hubungan positif dengan teman-teman yang dekat dengan agama serta mengajak menuju kebaikan. Teori tersebut tidak ditemukan dalam kehidupan informan yang mana lingkungan menjadi faktor utama penyebab mereka menjadi pecandu.

Aspek keluarga juga menjadi pemicu yang signifikan. Bu (17 tahun) menyebut bahwa keluarganya tidak pernah melarang konsumsi alkohol, bahkan cenderung permisif. Sebaliknya, TN (45 tahun) tetap mengonsumsi alkohol meski keluarganya menolak keras. Hal ini menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup bagi sebagian pecandu tidak selalu dibentuk oleh nilai keluarga, melainkan lebih oleh persepsi subjektif mereka atas kenyamanan yang didapat dari alkohol. Dijelaskan dalam temuan (Wijaya et al., 2025) menyatakan seseorang yang berada di bawah pengaruh alkohol, perasaan permusuhan dan paranoid dapat meningkat, menyebabkan mereka lebih cenderung menginterpretasikan interaksi sosial dengan cara yang negatif dan defensif. Ditemukan pula bahwa beberapa pecandu mengalami konflik batin dalam pencarian makna hidup. Ag (25 tahun) menggambarkan keinginannya untuk berhenti minum, namun lingkungan terus menariknya kembali. Ini menunjukkan adanya kontrol diri individu yang belum optimal sehingga mereka belum bisa secara maksimal untuk berhenti. Surah (2020) menjelaskan dalam penelitiannya terkait *Flourishing* mantan pecandu bahwa selama dalam kehidupan masih konsisten dalam menajalan sebuah kegiatan yang buruk maka kebermaknaan tidak akan terwujud. Pecandu yang terus mengonsumsi alkohol secara rutin akan mengurangi produktifitasnya sehingga kualitas hidup juga ikut menurun yang berdampak pada kesejahteraan psikologis yang kurang baik.

Salah satu kasus menarik datang dari ML (30 tahun), seorang perempuan dengan karier cemerlang namun merasa hampa dalam hidupnya. ML merasa kesepian dan tidak mampu membentuk relasi yang mendalam dengan orang lain. Kasus ini menunjukkan bahwa pencapaian eksternal (karier dan finansial) belum tentu memberikan makna hidup yang utuh, terlebih jika individu terlepas dari koneksi emosional dan spiritual. Temuan ini memperkuat model *PERMA* oleh Seligman (2011), di mana kebermaknaan menjadi salah satu fondasi kesejahteraan psikologis.

Sebaliknya, TN (45 tahun) mengungkapkan bahwa alkohol telah menjadi “teman setia” dalam hidupnya. Meskipun ia menyadari bahwa keluarga menolak perilakunya, ia tetap bertahan karena merasa tidak memiliki alternatif makna lain dalam hidupnya. Bastaman (2007, dalam Hidayat 2019) menjelaskan Seseorang yang mampu melakukan pemaknaan hidup maka akan terlihat Ia lebih mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan dengan lebih bijak dan bersemangat. Motivasi tersebut dirasakan karena adanya gambaran yang jelas mengenai tujuan hidup yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Rumekti et al., (2023) Ketidakberhasilan dalam menemukan dan memenuhi makna hidup akan menimbulkan penghayatan hidup yang tanpa makna, hampa, sepi, gersang, merasa tidak memiliki arah tujuan hidup, merasa hidupnya tidak berarti, bosan, dan apatis. Banyak dari informan menunjukkan bahwa pencarian makna hidup sering kali bermula dari krisis personal, seperti konflik keluarga, penolakan sosial, dan rasa kesepian. Beberapa dari mereka menyatakan keinginan untuk keluar dari kebiasaan tersebut, namun belum menemukan jalan keluar yang tepat dan yang mampu memberi makna serupa. Oleh karena itu, dibutuhkan banyak pendukung untuk bisa terlepas dari jeratan menjadi seorang pecandu.

Secara keseluruhan, kebermaknaan hidup merupakan komponen esensial dalam perjalanan pecandu alkohol menuju pemulihan. Ketika makna hidup digantikan oleh alkohol, individu akan kesulitan membangun kembali identitas dan relasi sosialnya. Sebagaimana penjelasan Bastaman (dalam, Ma'ruf 2019) yang mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup adalah kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar dirinya mampu mengembangkan potensi-potensi dan kapasitas dirinya, seberapa jauh ia berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya dan upaya memberikan makna pada kehidupannya. Menurut Frankl (dalam Ramalia 2020) ciri-ciri orang yang merasakan hidup bermakna yaitu, menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat dan penuh gairah serta jauh dari perasaan hampa. Sebagian besar pecandu merasakan kehampaan dalam hidupnya sehingga kebermaknaan mereka tergolong masih kurang.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam informan yang memiliki latar belakang sebagai pecandu alkohol, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup pada pecandu sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis, lingkungan sosial, dan faktor keluarga. Alkohol bagi sebagian besar subjek bukan hanya sekadar zat adiktif, tetapi telah menjadi simbol

kenyamanan, pelarian dari masalah hidup, dan cara untuk mengatasi kehampaan batin. Hal ini menunjukkan bahwa krisis pendukung dalam hidup mereka kurang baik yang menyebabkan produktifitas yang mereka hasilkan hampa, tidak bermakna serta merasa masih berada dalam jurang kebingungan untuk menggapai tujuan dan cita-cita dalam hidup informan. Sebagian informan menggambarkan bahwa penggunaan alkohol diawali dari rasa penasaran atau ajakan lingkungan, namun berkembang menjadi kebutuhan emosional karena tidak adanya alternatif makna hidup yang lebih sehat. Kondisi seperti broken home, kesepian, ketidakbermaknaan dalam karier, dan penolakan sosial memperkuat kelekatan terhadap alkohol sebagai bentuk manajemen permasalahan yang mereka terapkan dalam hidup yang menghasilkan pemaknaan yang kurang.

Meski demikian, beberapa informan menunjukkan kesadaran akan pentingnya keluar dari kebiasaan tersebut dan mengekspresikan keinginan untuk hidup yang lebih bermakna. Mereka mengakui bahwa alkohol hanya memberi kelegaan sesaat, tetapi tidak memberikan makna sejati. Hal ini menunjukkan potensi pemulihan bila individu difasilitasi dalam proses introspeksi diri dan pencarian makna hidup yang baru. Kebermaknaan hidup ternyata tidak dapat dicapai hanya melalui pencapaian eksternal seperti karier atau ekonomi, sebagaimana ditunjukkan oleh subjek ML. Makna hidup yang sejati justru ditemukan melalui relasi yang sehat, spiritualitas, dan tujuan hidup yang jelas.

## **Saran**

1. **Bagi Keluarga dan Lingkungan Sosial**, diperlukan peran aktif dalam menciptakan iklim yang suportif dan tidak permisif terhadap perilaku yang terlarang sehingga keluarga mampu menjadi pilar tegaknya perbuatan yang bermuara positif
2. **Bagi Pemerintah**, perlu adanya usaha maksimal dalam menangani pecandu alkohol karena menimbulkan banyak bentuk kejahatan serta merusak Kesehatan sehingga Langkah Intervensi dengan berkerja sama pihak terkait seperti tenaga Kesehatan dan ilmuhan psikologi sebagai bentuk untuk menghadirkan terapi yang tepat bagi pecandu alkohol

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariyanto, A., Ismanto, H. S., & Ajie, G. R. (2021). Analisis dampak kecanduan minuman keras pada mahasiswa terhadap prestasi belajar. *WIDYA WASTARA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 1-10.
- Asti, R., Lestari, P., Dyah, C., Andriani, A., Safitri, D. I., Octavia, D. N., Kurniawan, Y. T., Khotimah, H., & Rumpoko, D. (2022). Pemaknaan Diri pada Pecandu Alkohol. *Seminar Nasional Psikologi*, 2022(November), 156–164.
- Carolina, E., Malaihollo, J., Roswiyani, R., & Sahrani, R. (2024). *Peran Regulasi Emosi Sebagai Mediator Hubungan Antara Depresi dan Kualitas Hidup Mantan Pecandu Alkohol*. 5(6), 3130–3149.
- Dewi, A. A. S. S., & Tobing, D. H. (2014). Kebermaknaan Hidup pada Anak Pidana di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 322–334. <https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p11>
- Fahrurrazi, F. (2020). Perilaku Religius Mahasiswa Pecandu Alkohol. *Potret Pemikiran*, 24(2), 108. <https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1318>
- Fahrurrazi, F., & Nurjannah, N. (2021). Penerapan Cognitive Behavior Therapy Berbasis Islam Bagi Pecandu Alkohol. *JIVA : Journal of Behavior and Mental Health*, 2(1), 99–109. <https://doi.org/10.30984/jiva.v2i1.1522>
- Harari, T., Zahra, A., Lailan, N. F., Rahman, I., & Sahrul, M. (2023). Analisis Perencanaan Intervensi Sosial oleh Pekerja Sosial terhadap Klien Pecandu Alkohol. *Journal of Social Work and Social Services*, 4(1), 9–15. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/download/18295/9062>
- Hidayat, V. (2019). Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 141. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1491>
- Illahi, A. P., & Primanita, R. Y. (2025). *Flourishing Pada Mantan Pecandu Alkohol Di Nagari Labuah Gunuang*. 8.
- Kurniawan, W., & Widyana, R. (2013). Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 5(2), 67–88. <https://doi.org/10.20885/intervensi psikologi.vol5.iss2.art5>
- Kusuma, D. S., Hasanah, M., & Setiawan, A. (2024). *Gambaran Religiusitas Pada Remaja Yang Kecanduan Minuman Keras ( Alkohol ) di Desa “ X .”* 3(3).
- Ma’ruf, M. G. (2019). Hubungan Konsep Diri dan Self Control dengan Kebermaknaan Hidup. *Indonesian Psychological Research*, 1(1), 11–24. <https://doi.org/10.29080/ipr.v1i1.166>
- Manuhutu, V. (2022). Perilaku Konsumsi Minuman Alkohol Dan Perilaku Agresif Mahasiswa Rantau Asal X Di Salatiga. *Perilaku Konsumsi Minuman Alkohol Dan Perilaku Agresif Mahasiswa Rantau Asal X Di Salatiga*, 3(Keperawatan), 1–8.
- Rahmelia, S. (2020). Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Berbasis Keagamaan Di Palangka Raya. *Dialog*, 43(1), 49–58. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.345>
- Rumekti, A. N., Widianoro, F. W., & Kurniawati, S. (2023). Kebermaknaan Hidup pada Caregiver yang Merawat Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Psikologi*, 19(2), 25–34.
- Solina, Arisdiani, T., & Widyastuti, Y. P. (2018). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Alkohol Pada Remaja Laki-Laki the Relation Between the Parents ’ Role and the Male Adolescents ’ Alcohol Consumption Behavior. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 36–45.

- Surah, I. A. (2020). Analisis Flourishing Mantan Pecandu Alkohol di Desa Sumili Kecamatan Kupang Barat anak di bawah umur dengan angka yang Data dari CNN Indonesia ( 2018 ) Organization ( WHO ) menunjukan sebanyak 3 NAPZA diantaranya 46 % adalah perilaku. *Jurnal Sains Psikologi*, 9(2), 64–77.
- Syahrir, A., Hidayah, N., & Basir, M. (2022). Intervensi Logoterapi Pada Peningkatan Harga Diri dan Kebermaknaan Hidup Remaja di Panti Asuhan Nahdhiyat Makassar. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v5i1.86>
- Tarigan, S. F. N., Mahdang, P. A., & Bau, N. (2023). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumsi Miras Pada Remaja. *Jambura Journal of Epidemiology*, 3(1), 11.
- Wijaya, K. K., Anisa, M., & Zalogo, R. (2025). *Sisi Gelap Remaja : Studi Perilaku Agresif Remaja Pecandu Alkohol di Kabupaten Sleman The Dark Side of Adolescence : A Study on Aggressive Behavior of Teenage Alcohol Addicts in Sleman Regency*. 17(1), 40–53.